

KOLABORASI RISET DOSEN & MAHASISWA

**RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI
SEBELUM DAN SESUDAH
ADOPSI PENUH IFRS**

A R T I K E L I L M I A H

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

DONI SETYO WIBAWANTO

NIM: 2012310800

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Doni Setyo Wibawanto
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 September 1994
NIM : 2012310800
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum
dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS

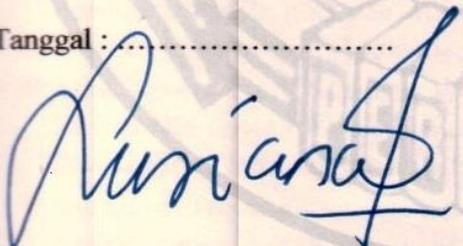
Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

Tanggal :


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA)


(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si)

RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH ADOPTI PENUH IFRS

Doni Setyo Wibawanto

STIE Perbanas Surabaya

Email: doni.setyowibawanto@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi

STIE Perbanas Surabaya

Email: nurul@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya

ABSTRACT

This study aim to prove there is any difference in the value relevance of accounting information in period before and after the full adoption of IFRS. IFRS (International Financial Reporting Standard) is a created by the International Accounting Standard Board to set of high quality standar for financial statement users worldwide. The value relevance of accounting information as a proxy for the quality of information by uses closing prices, earning per share and book value per share. Quality of accounting information can be seen on the value relevance of accounting information in the decision-making of investors as reflected in the stock price. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in period 2009-2014. This research with purposive sampling technique in data collection and remaining 46 companies from secondary data financial statements and closing price from IDX, ICMD and summary of each company's share listed on www.idx.co.id. The result indicated that there was any difference in period before and after the full adoption of IFRS on the value relevance of accounting information in Indonesia, especially at the manufacturing sector. The results of Wilcoxon sample t-test Adjusted R^2 below 0,05 ($\alpha=5\%$), it means that hypothesis is accepted.

Keywords : value relevance accounting information, ifrs, price model, financial statement.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pasar modal pada saat ini kian pesat seiring dengan makin berkembangnya era globalisasi di hampir seluruh dunia. Semua informasi dapat diakses dengan mudah oleh semua pihak, termasuk informasi akuntansi. Adanya konsekuensi ini, menuntut negara–negara di dunia untuk melakukan kerjasama di bidang perekonomian. Sayangnya di setiap kerjasama negara–negara tersebut, memiliki kendala yang diakibatkan oleh standar–standar akuntansi dari masing–masing anggota yang berbeda. Fenomena- fenomena inilah yang mendorong diadakannya pertemuan antar negara sesama anggota G–20 di London

pada 2 April 2009. Hasil dari pertemuan tersebut adalah penetapan satu set standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas (Wirahardja, 2010). *International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) merealisasikannya dengan menerbitkan *principles–based standards*, yang kini disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang sebelumnya disebut *International Accounting Standards* (IAS).

Salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi yaitu kewajiban mengadopsi IFRS bagi perusahaan–perusahaan yang

go public atau terdaftar pada bursa efek (*listed companies*). Pengadopsian IFRS di Indonesia dimulai pada 2008 hingga 2010 meliputi adaptasi IFRS ke dalam PSAK. Pada tahun 2011 infrastruktur pendukung implementasi PSAK adopsian IFRS dipersiapkan dan mencapai adopsi penuh pada tahun 2012 dengan objek semua perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik.

Penerapan IFRS ini diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Penelitian-penelitian yang telah ada telah mendorong dilakukannya pengujian secara empiris apakah penerapan IFRS mampu meningkatkan kemampuan informasi akuntansi dalam mengestimasi harga saham atau yang dikenal dengan studi relevansi nilai (*value relevance*). Penelitian adopsi IFRS yang terdapat pada perusahaan yang diteliti oleh Petreski (2006) menyatakan pengaruh adopsi IFRS pada perusahaan terdiri dari dua aspek yaitu pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen perusahaan dan pengaruh adopsi IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adopsi IFRS memberi kontribusi positif pada kerelevansian nilai suatu perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul (2015) menunjukkan bahwa beberapa standar akuntansi IFRS belum diadopsi di Indonesia. Salah satu standar akuntansi IFRS yang belum diadopsi yaitu Standar Akuntansi Internasional IAS 41 pada aset.

Landasan utama yang menjadi acuan dalam penyusunan laporan keuangan untuk entitas akuntabilitas publik di Indonesia adalah PSAK 1 (Revisi 2009) yang memberikan rujukan serta penjelasan terperinci untuk dapat diterapkan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang wajar, transparan dan tidak menyesatkan. PSAK 1 (Revisi 2015) merubah judul dari laporan laba rugi komprehensif menjadi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Informasi akuntansi memiliki peranan

yang sangat penting untuk terbentuknya pasar modal yang efisien. Sesuai PSAK 1 (Revisi 2015) informasi akuntansi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna serta dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengevaluasian peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Konvergensi IFRS diawali pada tahun 1994 dengan ditunjukkannya beberapa kali revisi terhadap Standar Akuntansi Keuangan yang mengacu pada IAS, yang diikuti beberapa tahap adopsi IFRS tahun 2008 dan tahap implementasi IFRS tahun 2012. Tahapan-tahapan pada saat sebelum IFRS, pengukuran dan pengakuan terhadap pelaporan keuangan lebih banyak menggunakan biaya historis (*historical cost*), sedangkan tahapan-tahapan pada saat setelah adopsi IFRS pengukuran dan pengakuan terhadap laporan keuangan lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dalam kluster negara yang menganut *code law*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Clarkson et al (2011) menemukan bahwa negara penganut *code law* mengalami peningkatan relevansi nilai, sedangkan negara penganut *common law* mengalami penurunan relevansi nilai ketika mengadopsi IFRS.

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 (tahap adopsi IFRS hingga implementasi akhir) serta tahun 2012-2014 (tahap adopsi penuh IFRS). Perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan *go public* terbesar yang terdaftar di BEI. Cahyonowati dan Ratmono (2012) menjelaskan bahwa penelitian yang memfokuskan pengujian pada satu sampel industri saja dapat mengontrol variabel pengganggu. Pemilihan pada perusahaan manufaktur sebagai sampel diharapkan mampu menjelaskan keseluruhan dari populasi serta dapat mewakili dari tujuan

dari penelitian. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan-perusahaan yang banyak di perdagangkan pada pasar saham Indonesia Bursa Efek Indonesia (BEI). Kebanyakan para investor atau calon penanam modal berminat untuk menanamkan modalnya pada saham-saham perusahaan di Indonesia yang sudah *go public*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Signaling

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (*value relevance*) melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal pasar melalui laporan keuangan (Scot, 2012:475). Informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Hubungan teori sinyal (*signaling theory*) dengan relevansi nilai informasi akuntansi dapat dilihat pada relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi perusahaan dimana angka-angka akuntansi diperoleh dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan. Relevansi nilai dari angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan adalah laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan perusahaan.

Kualitas Informasi Akuntansi (SAK 2015: PSAK 1: 5-8)

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut SAK (2015) dalam PSAK 1 (2015:5-8):

Menurut SAK (2015) karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan

ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat (4) karakteristik kualitatif pokok yaitu:

Dapat Dipahami (Understandability)

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna, untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

Relevan (Relevance)

Informasi agar dapat bermanfaat dimana, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Keandalan (Reliability)

Informasi dapat bermanfaat apabila informasi tersebut andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan manaterial, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Dapat Dibandingkan (Comparability)

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan atau tren posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif, oleh karena itu pengukuran dan

penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antarperiode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

Adopsi IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board* (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

Indonesia telah mengadopsi standar akuntansi internasional ini yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan berharap bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dilihat pada *comparability*, *transparency*, dan kualitas laporan keuangan. IFRS dengan pendekatan *principles based* dan pengukuran *fair value* dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Penggunaan standar IFRS dapat bermanfaat dalam harmonisasi praktik akuntansi, biaya transaksi yang lebih rendah dan meningkatkan investasi internasional serta bermanfaat dalam keefektifan komunikasi dengan investor (Iatridis, 2010).

Adanya peningkatan dalam daya banding (*comparability*), transparansi, serta kualitas laporan keuangan yang diprosikan dengan penilaian pada relevansi nilai informasi akuntansi (*value relevance of information accounting*) dapat

memberikan informasi yang lebih baik dan dapat dipahami oleh pemakainya, serta relevan dan andal yang dapat dipakai oleh pelaku pasar saham, dalam hal ini yaitu para calon investor.

Relevansi Nilai Informasi

Konsisten dengan penelitian IFRS sebelumnya, misalnya yaitu (Van der Meulen et al., 2007), (Barth et al., 2008), (Karampinis dan Hevas, 2011) maupun (Alali dan Foote, 2012), kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan relevansi nilai. Relevansi nilai (*value relevance*) adalah informasi sebagai hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham. Ringkasan yang utama dari hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham dapat dilihat dari angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan yaitu dengan melihat nilai laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar, yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan yang dapat menentukan nilai dari harga saham suatu perusahaan.

Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Barth et al., 2008). Model atau teknik Ohlson (1995), pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan satu perubahan berpola timbal balik antara dua variabel atau lebih. Hubungan itu ada bilamana variasi dalam satu konsep atau variabel cenderung secara sistematis disertai oleh perubahan variasi dalam konsep atau variabel lain.

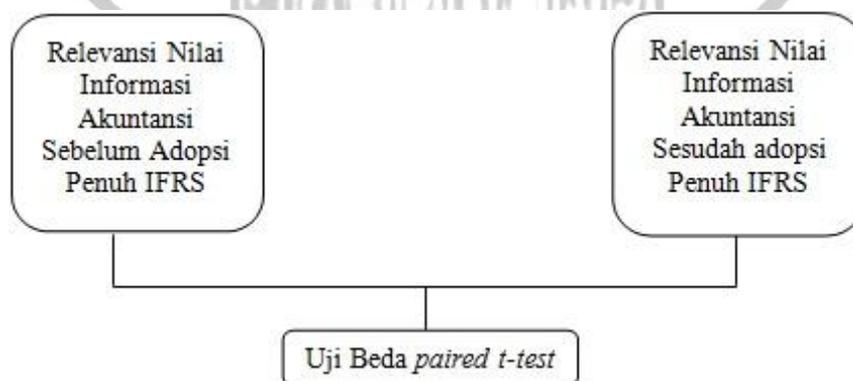
Penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyonowati (2012), pengujian yang dilakukan pada pengaruh adopsi yang termasuk dalam konvergensi IFRS dengan membandingkan hanya satu dimensi kualitas informasi akuntansi yaitu relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih atau net income. Penemuan ini mendukung hipotesis bahwa lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak berpengaruh pada kualitas informasi akuntansi.

Konvergensi IFRS pada tahun sebelum dan sesudah implementasi penuh diharapkan mampu memberikan hasil yang cukup signifikan untuk relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang listing di BEI khususnya pada seluruh

perusahaan manufaktur pada tahun 2009-2014 sehingga akan meningkatkan minat investor asing dalam menanamkan sahamnya di pasar modal global khususnya di Indonesia.

Adanya standar akuntansi internasional atau International Financial Reporting Standards (IFRS) investor asing akan lebih mudah memahami serta mendapatkan informasi yang diinginkan dengan membaca laporan keuangan dari berbagai negara di belahan dunia. Relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas meningkat setelah penerapan IFRS. Peningkatan relevansi ini karena IFRS menggunakan pengukuran yang dapat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang lebih baik (Barth et al. 2008). Namun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyonowati (2012) hasil dari penelitian yang berbeda yaitu tidak adanya peningkatan pada relevansi nilai informasi akuntansi pada saat pengadopsian IFRS, sedangkan hasil dari penelitian oleh Syagata (2014) koefisien determinasi R^2 menunjukkan adanya peningkatan sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima, yaitu terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS.

H1: Terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dapat di akses pada <http://idx.co.id>. Berdasarkan data laporan keuangan yang telah diperoleh dari tahun 2009-2014 jumlah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar sebanyak 182 perusahaan terhitung dari tahun 2009-2014. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai populasi dari sampel penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan jumlah emiten besar yang listing di BEI, termasuk menerbitkan sahamnya untuk kegiatan investasi atau yang disebut pasar modal. Adapun tahun pengamatan penelitian ini yaitu periode sebelum adopsi IFRS tahun 2009–2011 dan sesudah adopsi penuh IFRS tahun 2012–2014.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang merupakan pemilihan kelompok sampel yang didasarkan atas ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah ditetapkan di atas. Ada pula kriteria pada penelitian ini yaitu periode sebelum adopsi pada tahun 2009–2011 dan sesudah adopsi penuh IFRS pada tahun 2012–2014.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan/listing dalam enam (6) tahun berturut-turut pada tahun 2009-2014.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten melaporkan laporan keuangannya secara triwulanan pada periode 2009-2014 dan memiliki data-data yang dibutuhkan penelitian (harga saham, *book value per share* dan *earning per share*), hal ini dikarenakan agar lebih efektif untuk memperoleh data secara fluktuatif dalam satu periode.
3. Perusahaan tersebut tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selama periode 2009-2014. Hal ini dikarenakan periode penelitian tahun 2009-2014.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama periode 2009-2014. Hal ini digunakan agar mata uang yang digunakan sama atau setara.
5. Perusahaan manufaktur dalam kriteria-kriteria diatas tidak memiliki *Earning per Share* (EPS) negatif atau perusahaan dalam kondisi rugi untuk setiap laporan keuangan triwulanan periode 2009-2014. Hal ini digunakan supaya tidak mempengaruhi perhitungan maupun laba menjadi relatif sangat rendah untuk relevansi nilai.
6. Perusahaan manufaktur yang mengalami fluktuasi harga saham selama periode 2009-2014 dalam laporan keuangan triwulanan.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam yaitu data dokumentasi maupun data sekunder yang diambil melalui data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2009-2011 sebagai tahun sebelum adopsi IFRS serta 2012-2014 ketika perusahaan sudah tahap implementasi dan adopsi penuh IFRS. Data-data yang telah dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun Indonesian Capital Market Directory (ICMD) adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan triwulanan perusahaan, yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yakni perusahaan manufaktur. Tahapan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara membaca penelitian terdahulu yang telah di peroleh peneliti melalui jurnal-jurnal referensi.

Variabel Penelitian

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

- a. Variabel terikat (dependen) adalah Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.
- b. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas (independen) dari penelitian ini adalah sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi penuh IFRS yang terjadi pada tahun 2009–2014.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Ada pula definisi operasional penelitian ini terdiri dari:

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, dimana variabel pada penelitian ini adalah relevansi nilai informasi akuntansi dari pengukuran harga saham triwulanan pada saat harga penutupan (*closing price*), *book value per share* dan *earning per share*. Variabel independennya yaitu adopsi IFRS yang diuji untuk membuktikan pengaruhnya pada tahap sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 sebelum adopsi dan sesudah adopsi penuh periode 2012-2014.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian IFRS yang sebelumnya seperti Barth et al. (2008), pengujian relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Persamaan model Ohlson tersebut diestimasi alat uji statistik dengan cara diregresi untuk data periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara terpisah. Pengujian relevansi nilai menggunakan

nilai *adjusted R²* digunakan karena lebih general atau penyesuaian *R²* tidak mengalami kenaikan nilai seiring dengan bertambahnya variabel bebas. Nilai *adjusted R²* antara 0 sampai 1, jika *adjusted R²* bernilai negatif artinya variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians variabel terikatnya. Namun jika nilai *adjusted R²* mendekati 1, maka mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varians variabel dependen. Sehingga jika nilai *adjusted R²* lebih besar secara signifikan untuk data periode sesudah adopsi penuh IFRS maka menunjukkan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

Alat Analisis

Untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2014 digunakan uji beda (statistik deskriptif, normalitas, statistik parametrik).

Analisis uji beda bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$P_{it+} = \alpha_0 + \beta_1 \text{EPS}_{it} + \beta_2 \text{BVPS}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- P_{it+} : harga saham akhir bulan t+1
 EPS_{it} : laba bersih tiap akhir periode per lembar saham
 BVPS_{it} : nilai buku ekuitas tiap akhir periode per lembar saham
 e_{it} : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif merupakan teknik pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

	Periode	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Closing Price	Sebelum IFRS	552	31,000	369.000,000	15.105,205	39.753,630
	Sesudah IFRS	552	117,000	1.385.000,000	39.083,388	151.330,456
Earning per Share	Sebelum IFRS	552	0,340	24.074,000	833,953	2.278,245
	Sesudah IFRS	552	0,970	55.576,000	1.099,918	4.061,720
Book Value per Share	Sebelum IFRS	552	15,812	39.228,594	3.988,566	6.923,471
	Sesudah IFRS	552	18,605	55.612,387	4.541,357	8.260,837
Adjusted R ²	Sebelum IFRS	138	-1,958	1,000	0,521	0,619
	Sesudah IFRS	138	-1,933	1,000	0,257	0,790

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1, variabel harga saham nilai minimum Rp. 31,000 untuk periode sebelum adopsi IFRS pada periode uji 2009-2011 berada pada perusahaan PT Astra Graphia Tbk. Nilai minimum Rp. 117,000 untuk periode sesudah adopsi penuh IFRS pada periode uji 2012-2014 berada pada perusahaan PT Metrodata Electronics Tbk. Nilai maksimum sebesar Rp. 369.000,000 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan Rp. 1.385.000,000 untuk periode sesudah adopsi penuh IFRS, serta adanya peningkatan yang cukup signifikan yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Rata-rata harga saham pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS masing-masing adalah sebesar Rp. 15.105,205 dan Rp.39.083,388 menunjukkan adanya peningkatan pada rata-rata harga saham sesudah adopsi penuh IFRS sebesar 23.978,183 atau 159 persen, dengan standar deviasi pada periode sebelum adopsi IFRS sebesar Rp. 39.753,630 dan Rp. 151.330,456 pada periode sesudah adopsi penuh IFRS, sehingga pada periode sesudah adopsi penuh IFRS menunjukkan harga saham lebih heterogen atau lebih berfluktuasi dibandingkan sebelum adopsi penuh IFRS.

Variabel EPS memiliki nilai minimum sebesar 0,340 yang terdapat pada PT KMI Wire and Cable Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,970 terdapat pada PT. Pyridam Farma Tbk untuk masing-masing periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS yang

menunjukkan adanya peningkatan nilai minimum dari periode sebelum adopsi IFRS sebesar 0,630. Nilai maksimum sebesar Rp. 24.074,000 dan Rp. 55.576,000 untuk periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS yang semua terdapat pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Peningkatan nilai *earning per share* (EPS) sebesar Rp. 31.502,000 atau 131 persen dari periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS, hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang lebih tinggi atas kegiatan usahanya, serta nilai laba lebih tinggi dibandingkan jumlah lembar saham yang kecil, yang berarti bahwa nilai laba bersih per saham tinggi. Rata-rata nilai *earning per share* (EPS) sebesar Rp. 833,953 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan Rp. 1099,918 pada periode sesudah adopsi penuh IFRS, hal ini berarti bahwa terdapat adanya peningkatan pada periode sesudah adopsi penuh IFRS. Standar deviasi pada periode sebelum adopsi penuh IFRS sebesar Rp. 2.278,245 dan Rp. 4.061,720 pada periode sesudah adopsi penuh IFRS, hal ini menunjukkan bahwa EPS lebih heterogen atau lebih bervariasi pada periode setelah adopsi penuh IFRS dan EPS lebih homogen pada periode sebelum adopsi IFRS.

Variabel BVPS memiliki nilai minimum periode sebelum IFRS sebesar 15,812 dan 18,605 pada periode sesudah adopsi penuh IFRS yang menyatakan bahwa adanya peningkatan nilai minimum BVPS periode sesudah adopsi penuh IFRS

diperoleh PT. Merck Tbk. Nilai maksimum untuk periode sebelum IFRS diperoleh oleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp. 39.228,594, sedangkan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp. 55.612,387 untuk periode sesudah adopsi penuh IFRS. Nilai rata-rata pada periode sebelum adopsi IFRS sebesar Rp. 3.988,566 dan nilai rata-rata sebesar Rp. 4.541,357 pada periode sesudah adopsi penuh IFRS menunjukkan adanya peningkatan sebesar 552,791 atau 12,17 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 6.923,471 pada periode sebelum adopsi IFRS dan 8.260,837 pada periode sesudah adopsi penuh IFRS yang menunjukkan bahwa data lebih heterogen pada periode sesudah adopsi penuh IFRS. Berikut merupakan pergerakan rata-rata Book Value per Share yang terjadi per tahun pada periode pengamatan tahun 2009–2014.

Adjusted R² memiliki nilai minimum sebelum adopsi IFRS sebesar –1,958 mengalami peningkatan sesudah adopsi penuh IFRS sebesar –1,933 dimana regresi yang semakin baik akan ditunjukkan semakin tingginya nilai *adjusted R²* mendekati angka 1, jika nilai

adjusted R² angka 0 maka dapat disimpulkan variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi perubahan variabel independen. Nilai maksimum *adjusted R²* sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 1,00 atau 100 persen. Nilai rata-rata *adjusted R²* mengalami penurunan pada rata-rata periode sebelum IFRS sebesar 0,521 atau 52,1 persen menjadi 0,257 atau 25,7 persen. Penurunan rata-rata ini sebesar 0,264 atau 26,4 persen pada periode sesudah adopsi penuh IFRS. Penurunan ini menunjukkan bahwa Relevansi Nilai tidak dapat dijelaskan oleh variabel harga saham, laba bersih per lembar saham (EPS) dan nilai buku per lembar saham (BVPS). Relevansi Nilai *adjusted R²* jauh dapat dijelaskan dan lebih baik pada periode sebelum adopsi penuh IFRS sebesar 52,1 persen dibandingkan dengan periode sesudah adopsi penuh IFRS sebesar 25,7 persen. Standar deviasi periode sebelum adopsi IFRS sebesar 61,9 persen dan 79 persen pada periode sesudah adopsi penuh IFRS yang menunjukkan bahwa, data lebih bervariasi atau heterogen pada periode sesudah adopsi penuh IFRS.

Tabel 2
Hasil Normalitas

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Adjusted R²</i>	276	3,296	0,000

Sumber: Data diolah

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan pengujian hipotesis selanjutnya. Jika data berdistribusi normal maka metode statistik yang digunakan adalah Paired sample t-test dan jika data tidak berdistribusi normal maka metode statistik yang digunakan adalah Wilcoxon sample t-test. Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas data untuk variabel *adjusted R²*. Sampel dari seluruh perusahaan manufaktur berjumlah 46 perusahaan yang diuji dari tahun 2009-2014 untuk periode uji pisah 2009-2011

dan 2012-2014 yakni periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS sehingga didapatkan 276 sampel dari seluruh perusahaan manufaktur. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z untuk *adjusted R²* sebesar 3,296 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai dari signifikansi jauh dibawah 0,05 dengan $\alpha = 5$ persen, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya dengan menggunakan uji beda non parametrik.

Tabel 3
Hasil Uji Wilcoxon Sample t-test Adjusted R²

	Mean Rank	Nilai Z	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Negative Ranks	74,51	-2,951	0,003	Terdapat
Positive Ranks	61,95			Perbedaan
				Signifikansi

Sumber: Data diolah

Uji Beda

Pengujian hipotesis yang digunakan pada uji beda hipotesis ini dengan menggunakan uji beda parametrik Paired sample t-test untuk data yang berdistribusi normal dan menggunakan uji beda non parametrik Wilcoxon sample t-test untuk data yang tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebelumnya didapatkan hasil dari *adjusted R²* berdistribusi tidak normal maka dalam hal ini pengujian untuk uji beda menggunakan uji beda non parametrik yaitu Wilcoxon sample t-test.

Berdasarkan hasil Tabel 3 diatas untuk *adjusted R²* periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS adalah Z hitung yang dihasilkan sebesar -2,951 dengan probabilitas signifikansi dua sisi 0,003 oleh karena probabilitas signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan H₁ diterima yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009–2014.

Harga Saham

Keterkaitan hubungan teori sinyal (Signaling Theory) dengan relevansi nilai informasi akuntansi terefleksi pada harga saham suatu perusahaan. Harga saham memiliki nilai intrinsik yang dapat digunakan sebagai informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor dalam penentuan kebijakan investasi. Perusahaan yang memiliki informasi lebih baik akan

terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, tujuan utamanya yaitu agar dapat meningkatkan nilai perusahaan (value relevance) melalui suatu pelaporan dengan cara mengirimkan sinyal kepada pasar atau melakukan penerbitan laporan keuangan perusahaan (Scot,2012:475). Pengadopsian IFRS terdapat tiga (3) tahapan dalam melakukannya, yaitu pengadopsian pada tahap awal (2008-2011), tahap persiapan akhir (2011) dan tahap pengadopsian penuh (2012). Pengadopsian penuh IFRS ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada kerelevansian nilai informasi akuntansi suatu perusahaan. Manfaat-manfaat adanya penerapan IFRS pada relevansi nilai informasi akuntansi yaitu pelaporan keuangan perusahaan lebih transparan, dapat dibandingkan dan memberikan informasi yang lebih baik serta dapat dipahami oleh pemakainya yang tercermin pada harga saham suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga saham terdapat perbedaan pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS, hal ini bermakna bahwa harga saham pada periode sebelum adopsi penuh IFRS mengalami peningkatan sesudah pengadopsian penuh IFRS. Hasil ini juga didukung dengan adanya data deskriptif yang menunjukkan rata-rata nilai harga saham selama 2012-2014 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, namun pada tahun 2014 cenderung sedikit mengalami penurunan.

Hasil penelitian variabel harga saham ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Syagata dan Daljono (2014) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata harga saham sebelum adopsi penuh IFRS, serta didukung dengan adanya data deskriptif dan fenomena-fenomena yang telah diuraikan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) membuktikan bahwa harga saham pada periode sebelum adopsi penuh IFRS mengalami peningkatan rata-rata setelah adopsi penuh IFRS, hasil ini sejalan dengan dengan periode bullis market di mana IHSG meningkat dari awal tahun 2008 hingga akhir tahun 2011 (IDX Fact Book, 2012). Peningkatan rata-rata ini lebih banyak terjadi karena informasi spesifik tentang perusahaan yang terefleksi dalam harga saham (Karampinis dan Hevas, 2011).

Earning per Share (EPS)

Berkaitan dengan teori sinyal (Signaling Theory) *earning per share* merupakan informasi akuntansi yang diperoleh pada angka-angka akuntansi yang tercantum dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin besar *earning per share* (EPS) maka semakin besar juga deviden yang akan diperolehnya, sebaliknya jika EPS kecil maka semakin kecil juga deviden yang akan diperolehnya. *Earning per Share* (EPS) dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, karena semakin banyak calon investor dalam melakukan penanaman saham atau modal kepada perusahaan tersebut, maka semakin besar pula harga saham suatu perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) terdapat perbedaan pada periode sebelum adopsi penuh IFRS dan sesudah adopsi penuh IFRS. *Earning per Share* (EPS) mengalami peningkatan rata-rata pada periode sesudah adopsi penuh

IFRS. IFRS sebagai principles-based standards lebih dapat meningkatkan nilai informasi akuntansi. Pengukuran ini lebih menekankan pada pengakuan dengan fair value dibandingkan historical cost, serta sebagai alat analisis yang dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi (Bart et al., 2008). Investor akan memilih saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah. Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya data deskriptif yang menunjukkan rata-rata *earning per share* mengalami peningkatan cukup signifikan sesudah adopsi penuh IFRS pada tahun 2012-2013.

Hasil penelitian variabel *earning per share* ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2013), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai terjadi pada *earning per share* (EPS) sesudah adopsi penuh IFRS. Penelitian ini didukung oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012), dengan hasil pengujian tambahan yang dilakukan pada industri keuangan menunjukkan bahwa relevansi nilai *earning per share* mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS, namun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian oleh Kusumo dan Subekti (2014), menyatakan bahwa relevansi *earning per share* mengalami penurunan sesudah adopsi IFRS dan relevansi nilai *book value per share* mengalami peningkatan sesudah adopsi IFRS.

Book Value per Share (BVPS)

Berkaitan dengan teori sinyal (Signaling Theory) *book value per share* (BVPS) merupakan suatu informasi akuntansi yang dapat diperoleh pada angka-angka akuntansi yang tercantum dari laporan keuangan perusahaan. *Book Value per Share* atau Nilai buku per lembar saham merupakan komponen penting yang dapat dijadikan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan selain laba perusahaan, serta merupakan informasi

yang relevan yang akan membantu prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin besar variabel BVPS maka nilai aset bersih dari perusahaan lebih besar dari pada jumlah lembar saham yang beredar sehingga kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hak-hak pemegang saham disaat kondisi perusahaan rugi dapat dipenuhi dalam waktu yang singkat, sebaliknya semakin kecil nilai BVPS menunjukkan bahwa pengembalian hak-hak pemegang saham dalam kondisi perusahaan rugi tidak dapat terpenuhi dalam waktu singkat maupun tidak akan dapat terpenuhi oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *book value per share* terdapat perbedaan pada periode sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi penuh IFRS. *book value per share* mengalami peningkatan rata-rata yang terjadi sesudah adopsi penuh IFRS. Hal ini dibuktikan dari hasil deskriptif yang telah dilakukan, yaitu nilai rata-rata (mean) per tahun mengalami peningkatan pada periode sebelum adopsi IFRS (2009-2011) dan mengalami peningkatan yang tertinggi pada tahun 2013, namun rata-rata (mean) pada tahun 2014 sedikit mengalami penurunan rata-rata dari tahun sebelumnya.

Hasil penelitian variabel *book value per share* ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumo dan Subekti (2014). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai laba tidak terjadi peningkatan pasca adopsi IFRS dan nilai buku terjadi peningkatan pasca adopsi IFRS, hal ini dikarenakan laporan laba rugi selalu menjadi bahan manipulasi oleh manajemen laba baik yang dilakukan secara manipulasi transaksi riil maupun transaksi akrual. Tindakan manipulasi laba tersebut mengakibatkan kualitas laba menjadi menurun, sehingga investor akan mengalihkan perhatiannya pada nilai buku dalam membuat keputusan investasinya.

Relevansi Nilai

Relevansi nilai (*value relevance*) adalah informasi sebagai hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham. Ringkasan yang utama dari hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham dapat dilihat dari angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan yaitu dengan melihat nilai laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar, yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan yang dapat menentukan nilai dari harga saham suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil dari variabel relevansi nilai yang telah dilakukan analisis dengan pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon sample t-test, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi periode sebelum adopsi penuh IFRS dan sesudah adopsi penuh IFRS atau didukung dengan adanya penerimaan pada hipotesis 1, namun dengan dibuktikan dengan data deskriptif yang telah dilakukan rata-rata (mean) dari relevansi nilai *adjusted R²* mengalami penurunan pada periode sesudah adopsi penuh IFRS yang berarti bahwa relevansi nilai *adjusted R²* ini tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran harga saham, *earning per share* dan *book value per share* sesudah adopsi penuh IFRS.

Hasil ini penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Wulandari (2013), Syagata dan Daljono (2014) dan Kusumo dan Subekti (2014), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS. Hal yang sama terjadi pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil statistik uji beda non para metrik Wilcoxon t-test dari data yang tidak berdistribusi normal menghasilkan adanya penerimaan hipotesis 1. Sehingga dapat disimpulkan terdapat adanya perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih per lembar saham dan nilai buku per lembar saham periode sesudah adopsi penuh IFRS. Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan harga saham, laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham adalah kebijakan pemerintah dan hukum permintaan serta penawaran atas harga barang yang ditunjukkan dengan inflasi dan valuta asing yang mengalami penurunan dan kenaikan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah populasi 182 perusahaan manufaktur tidak seluruhnya melaporkan laporan keuangan lengkap triwulanan untuk kelengkapan data-data dibutuhkan sesuai purposive sampling sehingga sampel yang ada tidak dapat mewakili 50% dari jumlah populasi.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi dari berbagai sektor perusahaan selain sektor perusahaan manufaktur dan dapat memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR RUJUKAN

Alali, F. A., & Foote, P. S. 2012. "The Value Relevance Of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence In An Emerging Market". *The International Journal Of Accounting*, 47(1), 85-108.

- Baridwan, Z. 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. 2008. "International Accounting Standards And Accounting Quality". *Journal Of Accounting Research*, 46(3), pp. 467-498.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. 2012. "Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 105-115.
- Chariri, A., & Ghozali, I. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang.
- Clarkson, P., Hanna, J. D., Richardson, G. and Thompson, R. 2011, "The Impact Of IFRS Adoption On The Value Relevance Of Book Value And Earnings". *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol.7, pp. 1-17.
- Dewi, N. H. U. 2015. "Adaptability Fair Value Accounting at The Public Company in Indonesia". *International Journal of Social Sciences*, 1(2), pp.a-b.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Francis, J., & Schipper, K. 1999. "Have Financial Statement Lost Their Relevance". *Journal of Accounting Research*, 37, 319-352.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Harry Andrian, (2010). *Value Relevance*. (www.akuntansiterapan.com diakses pada tanggal 9 januari 2016).
- Iatridis, G. 2010. "International Financial Reporting Standards And The Quality Of Financial Statement Information". *International Review of Financial Analysis*, 19(3), 193-204.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Standar Akuntansi Keuangan PER*

- EFEKTIF 1 Januari 2015. PSAKI*. Jakarta: Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jogiyanto, H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Penerbit BPE-Yogyakarta.
- Karampinis, N. I., & Hevas, D. L. 2011. "Mandating IFRS In An Unfavorable Environment: The Greek Experience". *The International Journal Of Accounting*, 46(3), 304-332.
- Kargin, S. 2013. "The Impact of IFRS on The Value Relevance Of Accounting Information: Evidence From Turkish Firms". *International Journal Of Economics And Finance*, 5(4), P71.
- Kusumo, Y. B., & Subekti, I. (2014). "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Maharani, A., & Siregar, S. V. 2014. "The Effect of IFRS Convergence on Value Relevance of Accounting Information: Cross-Country Analysis of Indonesia, Malaysia, and Singapore". *SNA 17 Mataram, Lombok*. Hal 1-20.
- Ohlson, J. A. 1995. "Earnings, Book Values, And Dividends In Equity Valuation". *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661-687.
- Peterski, Marjan, 2006. "The Impact of International Accounting Standard on Firms". (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301, diakses pada 28 Oktober 2015).
- Sianipar, G. A. E., & Marsono, M. 2013. "Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting*, 350-360.
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. 2013. "Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10 (2).
- Syagata, G. S dan Daljono. 2014. "Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Konvergensi Ifrs Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2012)". *Doctoral Dissertation*, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Van Der Meulen, S., Gaeremynck, A., & Willekens, M. 2007. "Attribute Differences Between US GAAP And IFRS Earnings: An Exploratory Study". *The International Journal Of Accounting*, 42(2), 123-142.
- Wirahardja, R.I. 2010. "Adopsi IAS 41 dalam Rangkaian Konvergensi IFRS di Indonesia". *Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)*, hal 2-4
- Wulandari, T. R. 2013. "Perubahan Value Relevance Dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS Bukti Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 13 (02).
- <http://www.idx.co.id>
<http://www.kompasiana.com>
<http://www.economy.okezone.com>
<http://www.bisniskeuangan.kompas.com>